


Cyber-Net Church: A New Proposal on the Nature of the Church in the Industrial Revolution 4.0 and Post COVID-19 Pandemic

Adrianus Yosia 

Sekolah Citra Kasih, Jakarta, Indonesia
adrianus.yosia@citrakasih.sch.id

Abstract: The COVID-19 pandemic, which has been striking Indonesia for two years, has brought significant changes in society. One significant change is the amplification of digitalization and the use of the internet in everyday life. Thus, smartphones or other related technologies are becoming more common in the Industrial Revolution 4.0 context. The Church, as the fellowship of God's people who live in the context of the digital network and smartphones, is now influenced by such a context. This article thus proposes the idea of a cyber-net church as an ontological reality of God's people, especially in the Indonesian context. Using the approach of constructive theology, this article combines insights from networked theology (ala Heidi Campbell and Stephen Garner) and cyborg theology (ala Ilija Delio) as dialogue partners to explicate the reality of such a Church. There are three main ideas proposed in this article: (1) the cyber-net church as a third space beyond the analog versus digital nature; (2) the cyber-net church as a contextualized way of being in the world today; (3) the cyber-net church as a preparatory space for the virtual reality which is anticipated to dominate the Indonesian society in the near future.

Research Highlights:

- This article argues that the idea of a cyber-net Church that is digital or virtual in nature is, in fact, a viable alternative in contrast with the so-called analog Church.
- This article features the approach of constructive theology in combining two relatively new concepts of networked theology and cyborg theology to make sense of such a reality.
- The main goal is to show that such a particular reimagination of the Church's nature and the people of God is possible and can indeed promote the well-being of the Church in today's world.

Article history

Submitted 1 July 2022
Revised 2 November 2022
Accepted 3 November 2022

Keywords

Cyber-Net Church;
Postpandemic Church;
Networked Theology;
Cyborg; Inductive Church;
Constructive Theology;
Contextualization

© 2022 by author.


Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Gereja *Cyber-Net*: Sebuah Usulan Gagasan terhadap Natur Gereja pada Revolusi Industri 4.0 dan Pascapandemi COVID-19

Adrianus Yosia 

Sekolah Citra Kasih, Jakarta, Indonesia
adrianus.yosia@citrakasih.sch.id

Abstrak: Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia selama dua tahun belakangan ini membawa perubahan signifikan di dalam masyarakat. Perubahan besar ini adalah pembiasaan digitalisasi dan penggunaan teknologi daring di dalam kehidupan. Dengan demikian, penggunaan gawai ataupun teknologi lainnya menjadi semakin meningkat. Gereja, sebagai kumpulan umat Allah, tentu tidak lepas dari konteks tersebut, sebab Ia sudah berkomunitas dalam jaringan sekaligus terbiasa dalam penggunaan gawai di dalam kesehariannya. Maka, penelitian ini mengusulkan gagasan Gereja *Cyber-Net* sebagai sebuah realitas ontologis dari komunitas umat Allah yang bergumul terkhusus dalam konteks Indonesia. Melalui pendekatan teologi konstruktif, penelitian ini menggabungkan ide-ide dari teologi jaringan (ala Heidi Campbell dan Stephen Garner) dan teologi *cyborg* (ala Iliia Delio) sebagai partner dialog guna menjelaskan realitas tersebut. Ada tiga gagasan utama dari tulisan ini: (1) gereja *Cyber-Net* sebagai suatu ruang ketiga yang dapat melampaui natur gereja analog-digital; (2) gereja *Cyber-Net* sebagai bagian dari kontekstualisasi gereja pada masa kini; dan (3) gereja *Cyber-Net* sebagai suatu ruang perantara untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menyambut realitas virtual yang diantisipasi berikutnya.

Kata-kata kunci: Gereja *Cyber-Net*; Gereja Pascapandemi; Teologi Jejaring; *Cyborg*; Gereja Induktif; Teologi Konstruktif; Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang telah melanda dunia selama lebih dari dua tahun ini memaksa semua pihak untuk beradaptasi dengan begitu banyak perubahan, setidaknya hal ini diutarakan oleh ekonom Klaus Schwab dan Thierry Malleret di dalam bukunya *COVID-19: The Great Reset*.¹ Mereka mengamati bahwa perubahan-perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 ini tidak hanya berdampak pada skala individual, namun juga sampai kepada skala ekonomi makro dari suatu negara.² Di antara banyaknya perubahan-

perubahan tersebut, mereka mengamati bahwa salah satu perubahan yang signifikan di dalam penggunaan teknologi digital dan juga media di dunia.³ Schwab dan Malleret, sebagai ekonom, mengamati baik korporasi, konsumen, ataupun industri jasa mau tidak mau harus terbiasa dengan dunia digital untuk selamat di tengah-tengah pandemi ini.⁴ Akibatnya, dari tingkatan individu sampai dengan tingkatan negara sejatinya sedang “dipaksa” untuk me-*reset* apa yang selama ini menjadi kebiasaan nondigital selama ini.

Amatan dari Schwab dan Malleret tentunya menjadi gambaran umum yang terjadi di

¹Klaus Schwab dan Thierry Malleret, *COVID-19: The Great Reset* (Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2020).

²Schwab dan Malleret, *COVID-19*, 1.

³Schwab dan Malleret, *COVID-19*, 107.

⁴Schwab dan Malleret, *COVID-19*, 108–110.

Indonesia. Misalnya, pada tahun 2021, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai jumlah 202,6 juta atau sekitar 73% populasi di Indonesia berdasarkan data dari Kominfo.⁵ Fenomena ini dapat menjadi gambaran bahwa pandemi COVID-19 memang memaksa masyarakat Indonesia untuk masuk ke dalam dunia digital. Di dunia pendidikan, misalkan, maraknya pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi daring, penggunaan beragam platform digital, ataupun peningkatan jumlah pengguna media sosial dapat menjadi gambaran tambahan perihal ini. Contoh-contoh di atas menunjukkan terealisasi situasi “dipaksanya masyarakat yang analog” untuk masuk dan membiasakan diri di dalam dunia digital, sebagaimana yang Schwab dan Malleret utarakan di atas. Dengan demikian, paksaan untuk me-*reset* kehidupan yang nondigital ini benar-benar menjadi realitas yang tidak dapat dihindarkan lagi bagi masyarakat Indonesia.

Sekarang, bagaimana dengan gereja di Indonesia? Tentunya, gereja sebagai bagian dari institusi sosial di masyarakat Indonesia pun tidak kebal dengan “paksaan perubahan” tersebut. Peningkatan fenomena untuk beribadah secara daring via Youtube lalu bersektu lewat platform seperti *Google Meet* ataupun *Zoom* merupakan realitas keseharian yang harus dilalui oleh jemaat di gereja-gereja dari kota sampai kepada desa-desa. Fenomena ini menggambarkan bagaimana jemaat gereja perlu masuk ke dalam realitas digital di dalam kesehariannya. Dengan demikian, fenomena yang terjadi saat ini adalah jemaat gereja saat ini pun dipaksa untuk masuk ke dalam situasi yang diungkapkan oleh Schwab dan Malleret.

Lewat analisis yang ada pada konteks yang sudah penulis utarakan di atas, apabila gere-

ja adalah kumpulan dari orang-orang kudus yang telah diselamatkan oleh Allah dan bersekutu di dalam baptisan atas nama Roh Kudus, tampaknya sekumpulan orang ini tidak dapat memisahkan diri dari kehidupan daring dan juga gawai pada masa-masa ini.⁶ Sebagai penegasan, gawai dan juga keterhubungan daring tidak dapat dipisahkan di dalam masa-masa kuncitara karena pandemi COVID-19 ini. Dengan demikian, pertanyaan riset yang ingin penulis utarakan pada tulisan ini adalah bagaimanakah natur dari gereja, sebagai kumpulan dari orang-orang kudus, yang memegang gawai dan terhubung secara daring, pada masa-masa pandemi ini? penulis mengklaim bahwa natur dari gereja pada masa-masa ini adalah *Cyber-Net*, atau suatu singkatan yang terdiri dari *Cybernetic* (siber) dan *Network* (jaringan), dikarenakan secara organik terdiri dari orang-orang yang saat ini terbiasa dengan gawai dan terhubung secara daring. Tentu, apakah keadaan ini akan sama di masa pascapandemi? Lewat klaim ini, penulis ingin mengusulkan bahwa natur dari gereja yang bersifat *Cyber-Net* ini penting sebagai suatu katalis untuk masuk ke dalam zaman yang lebih besar lagi, yakni Revolusi Industri 4.0.⁷ Sebagaimana amatan Schwab dan juga Malleret, pandemi COVID-19 sejatinya mempercepat proses “digitalisasi”

⁶Untuk definisi dari gereja, lih. Gregg R. Allison, *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church* (Wheaton: Crossway, 2012), bab 1, Kindle.

⁷Revolusi Industri 4.0 adalah istilah yang keluar dari kelompok rumpun ekonomi (lih. Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* [Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2016]); Klaus Schwab dan Nicholas Davis, *Shaping the Future of the Fourth Industrial Revolution* (Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2018). Intinya adalah Revolusi Industri 4.0 dimulai semenjak ditemukannya internet dan juga gawai. Sebagai dampak dari sistem ekonomi yang terhubung via gawai dan juga jejaring ini, dunia ekonomi masuk ke dalam zaman yang baru, setidaknya itulah amatan dari Schwab. Namun, perlu dicatat di sini, ekonomi tidak hanya bicara mengenai pasar keuangan. Ekonomi berhubungan dengan aktivitas sosial manusia sebagai “makhluk yang berdagang.” Dengan demikian, Revolusi Industri 4.0 sejatinya sedang berbicara mengenai paradigma jaman. Detail-detail yang lebih jauh lagi penulis serahkan kepada pembaca untuk melakukannya.

⁵Pratiwi Agustini, “Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet,” last modified September 12, 2021, diakses Februari 20, 2022, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.

ini.⁸ Lantas, dengan menyadari bahwa natur gereja sejatinya sudah metaanalog (lebih dari analog), gereja sejatinya dapat beradaptasi dengan perubahan jaman yang mau tidak mau akan terjadi nantinya. Di sinilah pentingnya suatu kesadaran bahwa gereja *Cyber-Net* ini merupakan semacam cicipan akan apa yang akan terjadi di masa depan karena Revolusi industri 4.0.

Penulis sadar sudah ada beberapa tulisan yang membahas mengenai pelayanan di masa pandemi seperti sketsa pelayanan sebelum, pada waktu, dan juga pascapandemi.⁹ Penulis juga mengerti bahwa salah satu problem yang mencuat sekarang adalah pentingnya atau tidak pentingnya pertemuan langsung.¹⁰ Tentunya ada lebih banyak lagi pembahasan mengenai pernak-pernik pelayanan gereja dan juga apa yang baik atau tidak pada masa-masa pandemi ini apabila kita melihat portal pada jurnal lain. Namun, dalam amatan penulis perdebatan yang diangkat masih sebatas bagaimana gereja harus melakukan sesuatu dan belum menyentuh problem filsafat mengapa gereja perlu melakukan ini atau itu. Dengan demikian, sumbangsih kebaruan yang ingin penulis capai lewat tulisan ini adalah suatu pendalaman pemahaman mengenai natur dari gereja berdasarkan fenomena “kumpulan umat Allah yang menggunakan Alkitab di tangan kiri dan gawai di tangan kanan di dalam konteks komunitas

daring.”¹¹ Lewat konstruksi teologis dari konteks ini, penulis ingin menyatakan bahwa sejatinya digitalisasi (bahkan virtualisasi) bukanlah suatu hal yang patut untuk ditakuti, melainkan suatu konteks baru yang mana gereja dapat menjadi media kasih karunia di dalam jaman ini.

Untuk mencapai hal ini, penulis akan membahas empat perihal. Pertama, penulis akan memperkenalkan metode berteologi yang akan penulis gunakan, yakni teologi konstruktif. Berikutnya, penulis juga akan membahas teologi jaringan (*networked theology*) dan teologi *cyborg*. Dua teologi ini mulai dikembangkan dikarenakan berkembangnya teknologi daring dan juga pengembangan robotika terutama di Amerika Serikat. Sebelum kesimpulan, penulis akan membahas aplikasi dari gereja *Cyber-Net* dan juga sedikit membahas masalah Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Salah satu metode berteologi yang sedang berkembang di Amerika Serikat pada masa-masa ini adalah teologi konstruktif. Secara historis, metode berteologi konstruktif dikembangkan oleh *The Workgroup on Constructive Theology*, suatu kelompok yang pada awalnya dibentuk lewat pertemuan di Vanderbilt University pada tahun 1975.¹² Nama-nama teolog besar seperti Gordon Kaufman ataupun Dorothee Sölle turut meramaikan cikal bakal berdirinya grup ini. Pada saat ini, nama-nama seperti Shelly Rambo (Boston University), Catherine Keller (Drew University), Serene Jones (Union Theological Seminary), Wendy Farley (San Fransisco Theological Seminary) ataupun nama-nama besar lain turut meramaikan penggunaan

⁸Schwab dan Malleret, *COVID-19*, bab 1.

⁹Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 31, 2020): 201–213, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

¹⁰Daniel Lucas Lukito, “Betulkah Ibadah Di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?: Merenungkan Haggai 1:1–14,” *Themelios*, 19 November 2021, <http://themelios.net/2021/11/19/betulkah-ibadah-di-rumah-tuhan-masih-nomor-satu-merenungkan-haggai-11-14/>. Lalu, ada juga penelitian mengenai teologi *cyber*, yakni bagaimana spiritualitas dalam dunia daring pun tetap dapat dilakukan. Lih. Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu, “Christianity and Online Spirituality: Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia,” *Gema Teologika* 5, no. 2 (Oktober 2020): 137–154, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>).

¹¹Penulis mengadaptasi ide dari Karl Barth yang menyatakan bahwa seorang Kristen perlu mengerti dunia dengan membaca koran dan juga menggunakan wawasan yang ada di dalam Alkitab itu sendiri untuk menginterpretasi dunia.

¹²Untuk lebih jelasnya, lih. Jason A. Wyman, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 7.

teologi ini. Di Indonesia sendiri, ada Joas Adiprasetya yang menjadi salah satu penggiat teologi konstruktif.¹³

Adakah satu metodologi teologi konstruktif? Jawabnya tidak. Besarnya topik-topik kajian dari para teolog konstruktif ini membuat tidak ada “satu” model metodologi untuk semua teolog. Setiap teolog mempunyai cara berpikir dan pendekatan yang lebih difavoritkan satu dengan yang lainnya. Namun, walaupun tidak ada satu metode yang rigid, tetap saja ada semacam ide besar yang dapat merangkum metodologi dari teologi konstruktif ini. Ide besar yang ada di dalam metode konstruktif adalah diktum iman yang mencari pengertian (*fides quaerens intellectum*), yang biasa diatribusikan kepada pemikir-pemikir besar seperti St. Agustinus dari Hippo ataupun St. Anselmus dari Canterbury.¹⁴ Seorang teolog konstruktif mencoba mencari makna teologis dari problem-problem nyata yang ada di dalam masyarakat sambil berakar pada suatu tradisi tertentu dan mencoba berdialog dengan sains ataupun kajian ilmu sosial sehingga hasil dialog tersebut dapat membawa kesembuhan, keadilan dan juga perbaikan bagi dunia, bahkan memperbaiki jalan salah yang mungkin pernah kita ataupun tradisi kita telah ambil.¹⁵

Jason Wyman memberikan gambaran bahwa secara “minimal,” teologi konstruktif dapat dinyatakan dengan langkah kerja demikian:¹⁶

- (1) Di dalam konteks relevan dari pemahaman dari kajian disiplin nonteologi ataupun krisis dunia, identifikasikan doktrin teologis yang paling berbicara mengenai pemahaman ataupun krisis itu (atau keduanya);

- (2) Analisis mengenai sejarah dari doktrin tersebut, identifikasikanlah kelebihan dan kekurangannya;
- (3) Lakukan dialog dengan pemahaman interdisiplin dan juga realitas yang menyeljarah, usulkanlah suatu redefinisi ataupun reformulasi dari doktrin yang sudah dipilih dan pastikanlah bahwa reformulasi ataupun redefinisi itu sejalan dengannya;
- (4) Evaluasi hasil pengamatan ini dengan kolaborasi dengan rekan sekerja dan mendialogkannya kembali dan ulangi proses tersebut dari poin (1).

Sekarang, berkaca dari apa yang Wyman utarakan pada tulisan ini, terlihat bahwa pada langkah (1) identifikasi yang sudah penulis lakukan adalah mencoba untuk melihat bagaimana gereja, sebagai kumpulan umat Allah yang sudah memegang Alkitab pada satu tangan dan gawai pada tangan yang lain di dalam jaman yang terhubung secara daring akibat pandemi COVID-19. Langkah kedua dan langkah ketiga akan penulis lakukan berikutnya pada bagian berikutnya dengan menjelaskan secara teologis dengan berdialog dengan tokoh teologis lainnya. Terkait dengan perputaran ide teologis yang dimulai dari konteks menuju kepada refleksi teologis ini, ada satu catatan tambahan penting mengenai refleksi eklesiologis yang akan penulis lakukan.

Terkait dengan langkah kedua dan ketiga di atas, penulis merasa perlu untuk menambahkan informasi yang lebih mendetail mengenai metodologi terutama dalam konteks eklesiologi. Secara lebih konkret, mungkin langkah kedua dan ketiga dapat lebih konkret lewat konsep “gereja induktif” (*inductive church*) sebagaimana yang diutarakan oleh Paul Lakeland. Lakeland, sebagai bagian dari *the Workgroup of Constructive Theology* menjelaskan ide mengenai gereja induktif, yaitu suatu langkah untuk mendefinisikan mengenai apa itu gereja dari suatu konteks

¹³Joas Adiprasetya, “@Theology 39: Berkenalan dengan Teologi Konstruktif,” *Theology Channel*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=kbdEq7jf4uA>.

¹⁴Laurel C. Schneider dan Stephen G. Ray, *Awake to the Moment: An Introduction to Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 11–13.

¹⁵Schneider dan Ray, *Awake to the Moment*, 12.

¹⁶Wyman, *Constructing Constructive Theology*, 191; terjemahan penulis.

lokal.¹⁷ Bagi Lakeland, alih-alih menggunakan konsep yang deduktif, dalam arti menggunakan konsep yang normatif terlebih dahulu, pendefinisian mengenai konsep gereja perlu dilakukan terlebih dahulu dari konteks lokal.¹⁸ Tentu Lakeland tidak berpendapat bahwa konsep yang normatif tidak penting. Sebagai seorang Katolik yang berjejak kepada tradisi gerejanya, Lakeland menyatakan bahwa perihal yang normatif terkadang tidak dapat menyentuh hal-hal yang lebih spesifik.¹⁹ Dengan demikian, pendekatan pendefinisian eklesiologis yang berasal dari pergumulan lokal menjadi suatu perihal yang penting untuk dimulai terlebih dahulu. Sebagai tambahan, Lakeland juga menyadari bahwa sampai taraf tertentu, hal-hal yang lokal ini dapat pula menjadi umum dan juga menjadi pergumulan dari komunitas-komunitas lainnya.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Jaringan dan Teologi *Cyborg*

Berdasarkan apa yang penulis sudah utarakan pada bagian awal, gereja pada masa pandemi adalah kumpulan umat Allah yang menggunakan Alkitab di tangan kiri dan gawai di tangan kanan di dalam konteks komunitas daring. Di sini, penulis akan berdialog dengan dua teologi, yakni teologi jaringan dan juga teologi *cyborg*.

Manusia Sebagai Amfibi Digital

Heidi Campbell dan Stephen Garner menyatakan bahwa saat ini hidup di zaman yang mana teknologi digital bersinggungan bahkan berkelindan dengan kehidupan spiritual

dari setiap manusia.²¹ Sebagaimana yang Campbell dan Garner amati, perkembangan teknologi digital sudah berkembang dengan sangat pesat pada zaman ini dan mau tidak mau manusia terhisab di dalam dunia yang sudah berada di dalam keterhubungan secara daring ini. Campbell dan Garner menamai hasil “teologisasi” dari keadaan yang terhubung secara daring ini sebagai teologi jaringan.²²

Ide yang diutarakan oleh Campbell dan Garner sejatinya sejalan dengan teologi konstruktif yang penulis sudah utarakan sebagai bagian metode teologi pada tulisan ini. Mereka menyatakan bahwa dunia digital media saat ini memberikan suatu gambaran mengenai konteks berteologi bagi para teolog, namun pada saat yang sama, para teolog diharapkan dapat memberikan suatu refleksi teologis terhadapnya.²³ Konteks berteologi ini dapat dilihat sebagai suatu kebudayaan yang tercipta akibat kebudayaan daring yang sudah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat. Lalu, refleksi teologis yang tercipta, sebagaimana amatan Campbell dan Garner, perlu terjembatani dengan suatu kajian interdisipliner. Di dalam buku yang mereka utarakan ini, terlihat bahwa disiplin ilmu yang digunakan adalah ilmu komunikasi dengan teologi.²⁴

Sekarang hal yang penting untuk dijawab adalah apakah yang dimaksud sebagai teologi jaringan? Pertama-tama, Campbell dan Garner menjelaskan bahwa jaringan pada saat ini berfungsi sebagai suatu metafora mengenai jejaring keterhubungan satu dengan yang lainnya. Maksudnya, jejaring menunjukkan interkoneksi dari seluruh manusia di

¹⁷Paul Lakeland, *Church*, Engaging Theology: Catholic Perspective (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2009), 121.

¹⁸Lakeland, *Church*, 121.

¹⁹Lakeland, *Church*, 120.

²⁰Lakeland, *Church*, 121.

²¹Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), “Introduction,” Kindle.

²²Campbell dan Garner, *Networked Theology*, “Introduction,” Kindle.

²³Campbell dan Garner, *Networked Theology*, “Introduction,” Kindle.

²⁴Campbell dan Garner, *Networked Theology*, “Introduction,” Kindle.

dunia. Misalkan saja, pembicaraan antara teman tidak hanya dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka, namun dengan menggunakan fitur percakapan digital seperti *Whatsapp*, *Signal*, *Telegram*, ataupun fitur lainnya dapat dilakukan. Contoh lainnya, bagaimana keadaan dari diri seseorang pun dapat diketahui lewat fitur seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* ataupun program-program lain. Lebih jauh lagi, dunia digital daring juga memberikan ruang percakapan agar orang-orang dapat membicarakan hal-hal seputar hobi, berbagi resep, dan sebagainya. Dengan demikian, lewat contoh-contoh ini, konektivitas dalam dunia digital membentuk suatu tatanan masyarakat, kebudayaan, ataupun suatu realita yang baru.

Di dalam pemahaman ini, yaitu bahwa ada suatu tatanan dunia yang baru di dalam ruang digital inilah yang membuat Campbell dan juga Garner mendefinisikan bahwa ada yang disebut sebagai “religi jaringan” (*networked religion*). Campbell dan Garner mengamati bahwa hal-hal yang diutarakan di atas juga menjadi bagian dari setiap aktivitas gereja.²⁵ Misalkan saja, gereja mulai menggunakan internet untuk memasukkan khotbah-khotbah yang disiarkan di dalam kanal-kanal *Youtube*, *Facebook*, *Podcast* ataupun program penyiaran lainnya. Buku-buku lagu digantikan oleh presentasi-presentasi digital di layar. Lalu kirim mengirim surat elektronik dilakukan secara digital. Dengan demikian, kebudayaan jejaring ini tidak hanya menjadi suatu “religi jaringan” yaitu bagaimana aktivitas “rohani” di gereja kini disiarkan lewat jaringan, namun kebudayaan gereja sendiri sudah berubah menjadi kebudayaan digital, sebagaimana yang diutarakan di atas. Lantas, apakah dampak “kultur” digital ini ke dalam gereja?

Campbell dan Garner akhirnya melihat teologi jaringan ini lebih kepada bagaimana jemaat gereja dapat mengaplikasikan apa yang

²⁵Campbell dan Garner, *Networked Theology*, bab 3, Kindle.

tadinya ada di dalam dunia nyata kepada dunia digital.²⁶ Campbell dan Garner misalkan, mereka menanyakan kembali “siapakah sesama maku manusia” di dalam konteks kebudayaan digital ini? Bagi mereka, layaknya mengasihi sesama pada dunia nyata, “sesamaku” itu dapat diartikan sebagai teman di *Facebook*.²⁷ Jadi, layaknya dunia nyata, hal-hal yang teologis pun dapat diaplikasikan ke dalam dunia digital. Lebih jauh lagi, Campbell dan Garner akhirnya mencoba agar bagaimana gereja juga dapat menggunakan platform-platform digital ini untuk memberikan sumbangsih kepada kemaslatan bersama.²⁸ Namun, pada intinya, Campbell dan Garner mengusulkan bahwa apa yang dilakukan oleh jemaat di dunia nyata pun perlu dilakukan di dalam dunia digital. Di sinilah peranan teologi *network*, atau suatu teologi di dalam jaringan.

Tentu, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi di sini. Pertanyaannya, apakah memang dunia digital dapat menjadi cerminan utuh dari dunia nyata? Misalkan saja, bagaimana dengan akun palsu? Lebih jauh lagi, bagaimana dengan kedekatan emosional yang didapatkan seorang manusia yang mungkin lebih sulit didapatkan lewat platform digital? Tentu ada banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya yang dapat ditanyakan untuk menjadi pertanyaan kunci yang dapat menajamkan teologi jaringan ini. Hanya saja, terlepas dari kekurangan-kekurangannya, penulis melihat bahwa apa yang Campbell dan Garner lakukan justru menggambarkan realitas yang lebih besar lagi mengenai natur dari gereja.

Minimal, di dalam amatan penulis, terdapat dua hal yang penting di sini yang berimbas kepada konsep manusia di era digital. Pertama, amatan dari Campbell dan Garner

²⁶Campbell dan Garner, *Networked Theology*, bab 4, Kindle.

²⁷Campbell dan Garner, *Networked Theology*, bab 4, Kindle.

²⁸Campbell dan Garner, *Networked Theology*, bab 6, Kindle.

memberikan suatu gambaran bahwa saat ini natur manusia yang hidup di dunia digital sekaligus dunia nyata. Dengan demikian, manusia sejatinya adalah “makhluk amfibi” yang hidup di dua alam, yakni alam digital dan real. Meminjam istilah Budi Hardiman, kini manusia sudah berubah menjadi *homo sapiens* menjadi *homo digitalis* di dalam era digital ini.²⁹ Berikutnya, bagi penulis, Campbell dan Garner sudah menangkap suatu pesan penting mengenai natur bersekutu dari manusia. Kini, persekutuan yang dapat dinikmati oleh manusia tidak hanya dapat secara real dirasakan, namun secara digital pun dapat dilakukan. Dengan demikian, keterhubungan secara digital, minimal, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang sudah terdigitalisasi. Sebagai gambaran, John Zizioulas menyatakan bahwa natur manusia sejatinya berkomunitas (*being as communion*).³⁰ Bahkan, secara ontologis, sifat komunal manusia ini masuk ke dalam kategori ontologis.³¹ Apa yang dinyatakan oleh Campbell dan juga Garner ini sejatinya memberikan gambaran bahwa sifat “manusia yang berkomunitas” ini sudah masuk ke dalam suatu arah yang baru yaitu komunitas dunia digital.

Manusia *Cyborg*: Realitas Pada Masa Kini

Apabila Campbell dan Garner menyatakan bahwa keterhubungan daring tidak dapat dihindarkan lagi, maka Ilia Delio, di dalam bukunya *A Hunger for Transcendence* pula menegaskan bahwa manusia kini tidak dapat menghindari zaman mesin pada saat ini.³² Sebagai contohnya, pada saat ini mobil-mobil dilengkapi dengan sensor-sensor yang dapat mendeteksi jarak, mengeluarkan alat

pengaman pada waktu kecelakaan, ataupun mengurangi slip ketika terjadi pengereman mendadak. Pintu-pintu mal ataupun bank dilengkapi dengan sensor yang dapat mendeteksi keluar masuknya orang-orang sehingga pintu tersebut dapat terbuka secara otomatis. Tidak hanya itu, manusia juga semakin bergantung dengan aplikasi seperti *Google Map* yang dapat menunjukkan jalan kepada pengendara mobil. Lebih lagi, manusia juga mulai menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk mendukung efisiensi pekerjaan lewat pencarian internet. Berkembangnya IOT (*Internet of Things*) juga menjadi salah satu penanda bahwa manusia telah masuk ke dalam zaman mesin ini. Contohnya inilah yang membuat Delio menyatakan bahwa sejatinya manusia pada masa kini telah menjadi *cyborg* (*Cybernetic Organism*).

Sebelum penulis mencoba membahas teologisasi ini, penulis perlu menyatakan dulu bahwa sejatinya ide dari Delio ini berselarasan dengan ide dari teologi konstruktif. Delio mengamati bahwa sekalipun manusia tidak bisa lepas dari teknologi yang diciptakannya, kita tetap dapat melihat bahwa realitas seperti ini justru menolong kita untuk memikirkan teologi mengenai manusia yang unik. Dalam konteks seperti demikian, Delio menggunakan dialog antara filsafat sains dan teologi untuk menciptakan idenya ini. Jadi, lewat pemahaman ini, terlihat bahwa memang ide dari Delio ini tidak bertentangan dengan teologi konstruktif.

Sekarang, apakah yang dimaksud dengan *cyborg* di sini? Gambaran mengenai *cyborg* biasanya mengacu kepada manusia setengah mesin dan juga organik sebagaimana yang ditunjukkan oleh film populer seperti *Terminator* yang diperankan oleh Arnold Schwarzenegger. Namun, Delio tidak memaksudkan *cyborg* di dalam pemahaman demikian. Delio menyatakan bahwa *cyborg* adalah suatu entitas yang tidak dapat dikategorikan sebagai

²⁹F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 35–49.

³⁰John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1997), 18.

³¹Zizioulas, *Being as Communion*, 18.

³²Ilia Delio, *A Hunger for Wholeness: Soul, Space, and Transcendence* (New York: Paulist Press, 2018).

bagian dari alam (*nature*).³³ Kategori “bukan bagian dari alam” berhubungan dengan tubuh manusia yang mendapatkan tambahan-tambahan “bagian tubuh” yang tidak berasal dari alam.³⁴ Bagi Delio, penambahan “bagian tubuh” yang anorganik ini membuat manusia perlu memikirkan kembali mengenai natur dari tubuh manusia di tengah-tengah jaman mesin ini.

Lantas, bagaimanakah melihat perihal manusia sebagai *cyborg* ini? Penambahan hal-hal yang sifatnya anorganik atau bukan bagian dari alam ini berhubungan dengan mesin-mesin yang merupakan hasil dari pengembangan teknologi dari manusia. Sebagai contoh, gawai, mobil, gedung, ataupun ciptaan-ciptaan yang lain. Lewat amatan sederhana pada saat ini, manusia tidak dapat melepaskan diri dari gawai. Dengan demikian, sejatinya manusia sedang menambahkan sesuatu “yang anorganik” ke dalam tubuh naturalnya lewat ketidakbisalepasan dari teknologi-teknologi itu. Benarlah apa yang Delio katakan bahwa ketika manusia menciptakan teknologi, namun sebagai dampaknya teknologi itu kembali menciptakan “manusia.”³⁵

Delio kemudian menggunakan gambaran inkarnasi sebagai contoh yang dapat menjelaskan konsep “anorganik” ini. Delio mengklaim bahwa Yesus sejatinya adalah seorang *cyborg* dikarenakan Yesus tidak berasal dari dunia ini.³⁶ Yesus mempunyai natur yang “anorganik” (ilahi) yang melekat di dalam natur manusianya. Dengan demikian, teknologi yang sifatnya anorganik ini juga menjadi contoh bagaimana Yesus pun sejatinya adalah seorang *cyborg*, di dalam arti mempunyai dua natur: anorganik (Allah) dan organik (manusia).

Tentunya, berbicara mengenai zaman mesin ini, gereja pun tidak dapat melepaskan diri dari konteks zaman ini. Sebagai contoh, jemaat sekarang pergi dengan menggunakan kendaraan umum, baik transportasi pribadi ataupun publik, untuk pergi ke gereja. Dalam hal ini, mobil menjadi perpanjangan “kaki” dari jemaat. Mungkin saja, di dalam perjalanan, jemaat menggunakan gawai dan memakai program aplikasi *Google Map* sebagai penunjuk arah ke gereja. Dalam hal ini, *Google Map* menjadi perpanjangan tangan dari “otak” yang biasanya mencoba mengingat arah dan tujuan. Setelah sampai di gereja, ia menyanyi dengan disugahi lirik-lirik yang ditampilkan oleh proyektor yang menampilkan gambar dari komputer yang dioperasikan oleh operator. Pemimpin pujian menggunakan *sound system* yang merupakan perpanjangan “pita suara” dari pemimpin pujian untuk membawa jemaat menyanyi. Lebih lanjut lagi, katakan saja, ada jemaat yang berselancar untuk mencari tahu apakah yang diutarakan oleh sang pengkotbah benar adanya lewat teknologi yang ditawarkan oleh gawai cerdas. Dari contoh-contoh inilah dapat terlihat bahwa sejatinya jemaat-jemaat yang hadir di gereja saat ini adalah *cyborg*, suatu organisme yang bercampur dengan teknologi.

Tentu saja pertanyaannya: apakah yang akan terjadi apabila manusia benar-benar menjadi *cyborg* sebagaimana yang digambarkan oleh film *Terminator*? Bagaimana, misalnya, dengan realitas *metaverse*? Delio tidak menjabar perihal tersebut. Fokus utama dari buku Delio adalah bagaimana di tengah-tengah zaman mekanis dan juga kehidupan manusia yang dikendalikan oleh mesin ini terdapat suatu kehausan akan yang “transenden.”³⁷ Lewat buku ini, Delio ingin menyatakan bahwa isu mengenai kehausan akan yang transenden ini tidak hilang walaupun manusia sudah masuk ke dalam zaman mesin ini. Dengan demikian, terdapat ruang bagi Tuhan

³³Delio, *A Hunger for Wholeness*, 35.

³⁴Delio, *A Hunger for Wholeness*, 45.

³⁵Delio, *A Hunger for Wholeness*, 61.

³⁶Delio, *A Hunger for Wholeness*, 44.

³⁷Delio, *A Hunger for Wholeness*, 9.

walaupun manusia adalah *cyborg*.³⁸ Pembahasan mengenai metaverse ataupun realitas transhumanisme tidaklah banyak dibahas olehnya dalam buku ini. Pembahasan mengenai natur manusia sebagai *cyborg* pun hanya dilakukan selintas lalu. Walaupun demikian, setidaknya ada dua kesimpulan penting yang berhubungan dengan natur dari seorang manusia, sebagaimana yang diutarakan oleh Delio.

Pertama, Delio dengan tepat menyatakan bahwa manusia memiliki dua natur, yaitu manusia “setengah mesin” dengan hadirnya gawai dan “setengah alami.” Natur mesin dari manusia ini merupakan bagian dari perkembangan teknologi pada saat ini. Mungkin ada pertanyaan yang mencuat di sini, bukankah manusia perlu menjadi tuan atas teknologi yang diciptakannya? Betul, perihal ini dapat menjadi pembahasan mengenai etika dalam penggunaan teknologi. Hanya saja, poin utama yang penting di sini adalah bagaimana Delio justru mengungkap bagaimana mesin menjadi bagian dari kehidupan seorang manusia pada zaman ini. Kedua, Delio mengangkat perihal yang penting mengenai bagaimana mesin dapat dan telah menjadi perpanjangan dari diri manusia. Berkaitan dengan hal ini, kehidupan sebagai *cyborg* ini pun menjadi suatu keadaan yang tidak dapat dihindari lagi pada saat ini.

Natur Gereja dan Rekomendasi Bagi Gereja

Pertanyaan penting berikutnya adalah bagaimana natur gereja dapat dikembangkan melalui dua konsep teologis yang mengimajinasikan manusia sebagai amfibi digital dan *cyborg*? Tentu, sebelum membahas natur dari gereja, ada baiknya penulis mencoba untuk mengaitkan kedua konsep di atas terlebih dahulu dengan pembahasan pada bagian sebelumnya.

Campbell, Garner, dan Delio sejatinya menyadari bahwa keterhubungan antara teknologi dan juga keterhubungan internet tidak dapat dilepaskan dari manusia pada zaman ini. Kecanggihan teknologi berselarasan dengan keterhubungan manusia secara daring. Dengan demikian, natur manusia sebagai *cyborg* yang berada di dalam jaringan internet tidaklah bertentangan. Malahan keduanya berhubungan satu dengan yang lainnya.

Bagaimana bisa? Pertama, penggunaan gawai untuk mengakses jaringan internet secara daring merupakan satu kesatuan. Berikutnya, tanpa adanya jaringan daring, gawai tidak terlalu banyak gunanya, mengingat bahwa dengan gawai dengan jejaringnya, ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh penggunaannya. Tentunya, gawai, saat ini, menjadi keterwakilan dari televisi, laptop, tablet, yang kesemuanya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seorang manusia.

Tentu saja, konteks yang lebih luas dari keselarasan antara konteks jejaring dan juga penggunaan teknologi yang meluas ini sejatinya sudah digambarkan oleh Revolusi Industri 4.0. Schwab dan Davis, misalkan, sebagai pencetus istilah tersebut, sudah memperkirakan bahwa keterhubungan secara daring dan juga kemajuan teknologi tidak dapat dihindarkan lagi di dalam kehidupan manusia pada saat ini.³⁹ Tentunya, kembali kepada diskusi mengenai bagaimana pandemi COVID-19 memaksa komunitas dunia saat ini untuk masuk ke dalam dunia daring, sejatinya dapat disimpulkan bahwa manusia dipaksa untuk menjadi amfibi digital dan *cyborg*.

Salah satu problem utamanya adalah, apakah keadaan ini hanya berlaku di kota semata? Bagaimana dengan desa? Tentu, ada juga wilayah di Indonesia yang masih belum tergapai oleh sinyal. Hanya saja, dengan kemudahan yang bisa didapatkan lewat keterhubungan secara daring, akses pemerintah

³⁸Delio, *A Hunger for Wholeness*, 52.

³⁹Schwab dan Davis, *Shaping the Future of the Fourth Industrial Revolution*, bab 2.

pun berusaha agar seluruh Indonesia mendapatkan keterhubungan signal ini. Misalkan, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sudah mengupayakan sinyal untuk masuk sampai ke wilayah pedalaman Papua.⁴⁰ Tentunya, perihal ini berselarasan dengan apa yang budayawan Toto Rahardjo utarakan, bahwa desa sekarang sudah mulai “terhimpit” oleh kota.⁴¹ Rahardjo mengamati bahwa modernisasi desa tidak dapat terelakan lagi. Dengan demikian, keterhubungan secara daring merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Sebagai dampaknya, setiap manusia yang ada di Indonesia secara natur adalah amfibi digital dan juga *cyborg*, cepat ataupun lambat.

Di dalam keadaan ini, bagaimanakah natur gereja ini dapat dibentuk dari pemahaman-pemahaman tersebut? Di sinilah sejatinya model gereja induktif yang diutarakan oleh Lakeland dapat terwujud di dalam konteks tersebut. Berangkat dari konteks, apabila natur manusia di zaman digital dan mesin ini adalah *cyborg* dan juga amfibi digital, maka gereja sebagai sekumpulan manusia yang sudah percaya dan hidup pada zaman ini dapat didefinisikan sebagai kumpulan para *cyborg* dan juga amfibi digital. Lewat penggambaran ini, gereja sebagai kumpulan para *cyborg* berarti gereja yang terdiri dari orang-orang yang memegang Alkitab pada tangan kiri dan juga memegang gawai pada tangan kanan, juga menggunakan kendaraan umum sebagai perpanjangan dari kaki mereka, sebagai contohnya. Lebih jauh lagi, gereja yang berisi orang-orang yang menjadi amfibi digital dapat diartikan juga sebagai orang-orang yang terhubung baik secara daring satu dengan yang lainnya.

Dari lokalitas konteks ini, dapat dilihat sejatinya natur dari gereja pada jaman ini adalah *cyber-net*, yakni para *cyborg* dan juga amfibi digital yang berjejaring secara daring satu dengan yang lainnya. Lantas, apakah dampak dari pemahaman ini ke dalam gereja pascapandemi?

Implikasi Bagi Gereja

Penulis dapat melihat bahwa minimal ada tiga dampak yang dapat menjadi keuntungan untuk melihat natur gereja sebagai *cyber-net* ini.

Pertama, gereja dapat melampaui perdebatan pertemuan fisik atau daring. Salah satu perdebatan yang mencuat pada masa-masa pandemi COVID-19 ini adalah apakah gereja-gereja perlu kembali kepada model pertemuan fisik ataupun mempertahankan pertemuan daring? Usaha untuk menjawab mana yang lebih baik akhirnya menjadi perdebatan yang cukup sengit. Seruan untuk membawa kembali jemaat kembali kepada pertemuan fisik dikumandangkan terus menerus. Argumen untuk meminta jemaat untuk kembali beribadah di tempat pun beragam. Misalkan saja, Jay Kim menyatakan bahwa gereja virtual, bahkan pertemuan lewat media digital tidak dapat menggantikan kedekatan personal yang didapatkan lewat pertemuan langsung.⁴² Kim ingin menyatakan seruan bahwa pertemuan fisik menjadi penting agar jemaat dapat bertemu dengan yang Ilahi tersebut.⁴³ Di Indonesia sendiri, Daniel L. Lukito pun mengingatkan agar jemaat jangan melupakan gereja fisik lewat perenungannya terhadap kitab Hagai.⁴⁴ Keduanya menjadi contoh dari kubu yang menyatakan bahwa pertemuan fisik lebih penting atau lebih diutamakan dari pertemuan digital.

⁴⁰Investor Daily, “Akses Internet Jangkau Pelosok Papua,” *Kemntrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, 20 Agustus 2018, https://www.kominfo.go.id/content/detail/13517/akses-internet-jangkau-pelosok-papua/0/sorotan_media.

⁴¹Toto Rahardjo, *Manusia Tanpa Sekolah* (Yogyakarta: Bentang, 2022), 8–11.

⁴²Jay Y. Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 25.

⁴³Kim, *Analog Church*, 29.

⁴⁴Lukito, “Betulkah Ibadah Di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?”

Di sisi yang lain, semakin terbiasanya jemaat dengan pertemuan digital membuat tingkat kehadiran jemaat di gereja saat ini tidak se tinggi biasanya. Tentu, turunnya angka kehadiran di dalam gereja ini merupakan akibat dari pembatasan jumlah jemaat yang dapat hadir di dalam gedung gereja. Namun, aspek nyamannya jemaat untuk beribadah secara daring pun tampaknya turut mengambil bagian dalam fenomena ini. Jauh sebelum terjadinya pandemi COVID-19, di Amerika Serikat terdapat suatu kegerakan untuk menggunakan *Virtual Reality Church* sebagai salah satu sarana beribadah.⁴⁵ Dua fenomena ini dapat menunjukkan bahwa gereja virtual ataupun digital menjadi salah satu gereja alternatif pada masa-masa pascapandemi ini. Dengan pemaksaan kebiasaan digital yang dilakukan saat ini, minimal perihal ini menjadi suatu alasan yang dapat melanggengkan ibadah digital bahkan virtual di dalam ruang publik pascapandemi.

Lantas, manakah pertemuan yang tepat untuk dilaksanakan? Pendefinisian natur gereja sebagai *cyber-net* sejatinya memberikan suatu alternatif cara untuk merangkul pemahaman “harus ini atau itu” di atas. Mengapa tidak keduanya?

Dengan melihat gereja sebagai perkumpulan para *cyborg* dan terhubung secara daring, mungkin baik gereja analog dan juga gereja daring dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan. Bahkan, pertemuan secara *hybrid* juga terus dapat dilaksanakan mengingat bahwa natur dari manusia itu sendiri pada saat ini. Dengan demikian, bagi gereja yang dapat melaksanakan pertemuan secara daring, pertemuan itu tidak menyalahi natur dari gereja itu sendiri. Lalu, pertemuan yang dilakukan secara langsung pun tidak bermasalah mengingat bahwa manusia pada zaman ini adalah *cyborg* dan juga amfibi digital. Jadi, minimal terdapat opsi yang lebih luas bagi gereja,

bergantung kepada sumber daya yang dimiliki oleh gereja.

Kedua, natur gereja sebagai *cyber-net* juga dapat membuat gereja menjadi lebih relevan di dalam masa revolusi industri 4.0 ke depannya. Tidak dapat disangkal bahwa penyebaran khotbah di *YouTube* membuat makin banyak orang yang dapat mengakses kebaktian di hari minggu tanpa harus hadir di dalam ruang ibadah. Dengan demikian, menyadari bahwa kehadiran Kristus di dalam dunia digital dapat menjadi sarana bagi gereja untuk mengabarkan kabar baik mengenai Yesus Kristus kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

Terkait dengan perihal ini, imajinasi mengenai manusia amfibi dan sekaligus *cyborg* ini dapat membuat persekutuan gereja menjadi lebih luas lewat komunitas digital dan virtual melalui gawai. Waktu dan juga ruang dilenturkan lewat kehadiran virtual. Dengan demikian, gereja yang am ini mendapatkan suatu penggambaran yang lebih luas lagi.

Terakhir, natur gereja sebagai *cyber-net* juga dapat menjadi suatu masa transisi untuk memikirkan ulang natur gereja di dalam masuknya teknologi *metaverse* ataupun virtual ke depannya. Apabila gereja dapat memikirkan naturnya dengan lebih pas pada masa-masa digital ini, tentunya pemahaman virtual di masa-masa *metaverse* nanti dapat lebih dapat dijematani. Terlebih lagi, pertanyaan yang dapat ditanyakan dan berkaitan dengan perihal ini adalah bagaimana dengan kondisi gereja pada masa setelah pandemi COVID-19? Dengan pembiasaan terhadap dunia daring, tampaknya suatu keinginan untuk membuat pertemuan daring belum sepenuhnya terrealisasikan. Dengan menyadari bahwa natur gereja sejatinya adalah *cyber-net*, agaknya friksi-friksi yang mungkin timbul pada akhirnya dapat dihindari.

⁴⁵Lihat <https://www.vrchurch.org>.

KESIMPULAN

Melalui tulisan ini, penulis sudah mengusulkan suatu natur dari gereja yang ada pada masa-masa digitalisasi dan juga dan juga masa kebangkitan mesin yang didefinisikan sebagai gereja *cyber-net*. Lewat perspektif teologi konstruktif, sudut pandang gereja induktif, penulis sudah menunjukkan bahwa gereja *cyber-net* adalah gereja yang terdiri dari orang-orang Kristen yang memegang gawai dan juga berkomunitas secara daring. Dari sini, gereja *cyber-net* dapat menjadi ruang ketiga sebagai suatu mediasi dari perdebatan gereja analog-digital yang sedang terjadi saat ini. Lalu, gereja ini pun dapat lebih kontekstual di dalam situasi Revolusi Industri 4.0.

Tentu, apa yang dibahas pada tulisan ini belum mencakup ragam kerumitan yang berhubungan dengan isu-isu yang terkait dengan gereja daring melawan gereja analog. Namun, sedikitnya salah satu alternatif utama untuk mengimajinasikan natur gereja di masa pascapandemi telah dilakukan oleh penulis—dengan harapan usulan-usulan pemikiran dari penulis di atas dapat diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat mempengaruhi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. “@Theovlogy 39: Berkenalan dengan Teologi Konstruktif.” *Theovlogy Channel*. 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=kbdEq7jf4uA>.
- Agustini, Pratiwi. “Warganet Meningkatkan, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet.” Diakses 20 Februari 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>.
- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Delio, Iliia. *A Hunger for Wholeness: Soul, Space, and Transcendence*. New York: Paulist Press, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Inverstor Daily. “Akses Internet Jangkau Pelosok Papua.” *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, 20 Agustus 2018. https://www.kominfo.go.id/content/detail/13517/akses-internet-jangkau-pelosok-papua/0/sorotan_vmedia.
- Kim, Jay Y. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. Downer Grove: IVP Academic, 2020.
- Lakeland, Paul. *Church. Engaging Theology: Catholic Perspective*. Collegeville: Liturgical Press, 2009.
- Lukito, Daniel Lucas. “Betulkah Ibadah Di Rumah Tuhan Masih Nomor Satu?: Merenungkan Haggai 1:1–14.” *Themelios*, 19 November 2021, <http://themelios.net/2021/11/19/betulkah-ibadah-di-rumah-tuhan-masih-nomor-satu-merenungkan-haggai-11-14>.
- Rahardjo, Tono. *Manusia Tanpa Sekolah*. Yogyakarta: Bentang, 2022.

- Schneider, Laurel C., dan Stephen G. Ray. *Awake to the Moment: An Introduction to Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2016.
- Schwab, Klaus, dan Nicholas Davis. *Shaping the Future of the Fourth Industrial Revolution*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2018.
- Schwab, Klaus, dan Thierry Malleret. *COVID-19: The Great Reset*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2020.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, dan Izak Y. M. Lattu. "Christianity and Online Spirituality: Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia." *Gema Teologika* 5, no. 2 (Oktober 2020): 137–154, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 2020): 201–213, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1997.